

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan *moral hazard* menjadi isu yang semakin banyak dibahas, karena melihat banyaknya fenomena yang dilatar belakangi oleh masalah ini (San-Jose et al., 2022). Dalam teori agensi, *moral hazard* adalah masalah keagenan yang muncul karena adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak agen dan prinsipal, dimana hal ini akan menyebabkan pihak agen tidak melaksanakan apa yang seharusnya telah menjadi kesepakatan dalam kontrak (Ali, 2020). Dengan asumsi dari teori agensi bahwa pihak agen yang memiliki konflik kepentingan akan cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, dibandingkan kepentingan dari prinsipal (Onjewu et al., 2023). Perusahaan yang melakukan tindakan tidak sesuai ini akan cenderung mencoba menutupi keburukannya dengan perbuatan baik dengan tetap menjaga reputasinya di hadapan publik.

Menurut teori akuntansi positif manusia akan bertindak rasional dan memanfaatkan *free cash flow* dalam bertindak. Individu akan mengambil keputusan dengan melakukan hal-hal yang baik seperti CSR (*corporate social responsibility*). Kasus baru-baru ini PT Pertamina yang memenangkan penghargaan dari ICSRA (Indonesia Corporate Social Responsibility Award) pada tahun 2022 sebagai perusahaan yang dapat memberikan bantuan program berkelanjutan dan memiliki manfaat langsung bagi masyarakat (Investor.Id, 2022). Namun PT Pertamina juga

terlibat kasus korupsi yang dilakukan oleh direktur utamanya yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp 1,2 triliun (BBC News Indonesia, 2023)

Penelitian yang dilakukan Zeng (2020) menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan untuk menyembunyikan tindakan tidak baik berdasarkan citra positif dari CSR. CSR juga dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian dari pengguna laporan keuangan untuk memeriksa adanya asimetri informasi dari manajemen. Dalam penelitian Chung et al., (2005) dan Rudiawarni & Budianto, (2022) mengemukakan semakin tinggi *free cash flow* dapat menyebabkan *agency problem*. Sementara dalam penelitian Kabbach-de-Castro et al., (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi dapat menghasilkan *opportunistic behavior* yang lebih besar dari perusahaan lainnya.

Penelitian ini ingin menguji apakah perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung memilih KAP yang kualitas audit yang tinggi. Penelitian terdahulu biasanya menggunakan *Big 4* dan *non Big 4* sebagai *proxy* kualitas audit (Hunt et al., 2020; Martani et al., 2021; Nurhayati & Dwi P, 2019; Rajgopal et al., 2021; Sihombing & Izzah, 2022). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa *Big 4* juga dapat memiliki kualitas audit yang tidak baik seperti pada kasus SNP Finance yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) sebagai auditor gagal mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan hal ini membuat Deloitte menerima sanksi dari OJK yaitu pembatalan hasil audit terhadap kliennya dan pelarangan untuk mengaudit sektor perbankan, pasar modal dan Industri Keuangan

Non Bank (IKNB) (Liputan6, 2018). Maka dari itu penelitian ini lebih berhati-hati dalam menilai kualitas audit dengan berbagai pertimbangan menggunakan *proxy* bertahap untuk menilai kualitas audit dari *Big 4* dan *Non Big 4*, lalu melihat apakah ada skandal/kasus, *restatement*, masa jabatan (*audit tenure*), dan pergantian auditor (*auditor switching*). Hal ini tidak dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan mengenai konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan diteliti secara mendalam pada situasi ini sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung memilih kualitas audit yang baik?
2. Apakah intensitas *financial distress* mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam memilih kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menilai perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung memilih kualitas audit.
2. Menganalisis intensitas *financial distress* mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam memilih kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan studi ini agar menyalurkan kegunaan yang luas dan berdampak positif bagi berbagai pemangku kepentingan, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya: pengkajian studi ini akan memberikan manfaat berharga didalam pengembangan teori akuntansi dan literatur akuntansi terkait hubungan antara *free cash flow* terhadap kualitas audit dengan *financial distress* sebagai variable moderasi. Hasil riset ini dapat menjadi sumber acuan yang berarti bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik yang sejenis.
2. Praktisi dan akademisi: hasil penelitian ini akan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam bagi para praktisi akuntansi. Informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dapat membantu dalam meningkatkan layanan audit, menjaga independensi, dan meningkatkan objektivitas dalam melaksanakan audit.

1.5 Batasan Masalah

Saat menjalankan studi ini, ditemukan batasan masalah oleh penulis.

Beberapa batasan masalah yang diidentifikasi meliputi:

1. Variabel independen dalam studi ini adalah *free cash flow*, lalu variabel dependen yaitu kualitas audit dan variabel moderasi pada studi ini adalah *financial distress*. Faktor lain akan diabaikan dalam analisis ini.

2. Periode penelitian: penelitian ini hanya mempertimbangkan data dalam rentang waktu 2018 hingga 2022. Data historis sebelum periode ini tidak akan dimasukkan dalam analisis.
3. Kriteria Penelitian: Penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori industry *Consumer Durable and Apprael*, *Consumer Service* dan *Consumer Staples* pada S&P Capital IQ.

